

**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN DENGAN MEDIA BOLA WARNA
TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI KONSEP WARNA
DASAR PADA ANAKTUNAGRAHITA KATEGORI
SEDANG KELAS III SDLB DI SLB
NEGERI 1 YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL



Oleh
Erlina Budi Astuti
NIM 11103241014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKLUTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2015**

PERSETUJUAN

Artikel Jurnal yang berjudul "KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN DENGAN MEDIA BOLA WARNA TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI KONSEP WARNA DASAR PADA ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS III SDLB DI SLB NEGERI 1 YOGYAKARTA" yang disusun oleh Erlina Budi Astuti, NIM 11103241014 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.

Dosen Pembimbing I

Yogyakarta, 16 JUNI 2015

Dosen Pembimbing II


Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19551107 198203 1 003


Nurdayati Praptiningrum, M. Pd
NIP. 19590908 198601 2 001



KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN DENGAN MEDIA BOLA WARNA TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI KONSEP WARNA DASAR PADA ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS III SDLB DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI 1 YOGYAKARTA

THE EFFECTIVNESS OF THE LEARNING BY THE COLOURING BALL MEDIA FOR ABILITY TO UNDERSTAND THE CONCEPT OF BASIC COLOUR FOR THE MENTAL RETARDATION CHILD OF THE MEDIUM CATEGORY IN CLASS III SDLB OF SLB NEGERI 1 YOGYAKARTA

Oleh: Erlina Budi Astuti, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Email: Erlina.14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran dengan media bola warna terhadap kemampuan memahami konsep warna dasar pada anak tunagrahita kelas III SDLB di Sekolah Luar Biasa (SLB) N 1 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan Single Subject Research (SSR). Desain yang digunakan dalam penelitian ini ialah A-B-A. Subjek penelitian yaitu seorang siswa tunagrahita kategori sedang kelas III SDLB. Pengumpulan data menggunakan metode tes dan metode observasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Komponen yang dianalisis yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Hasil yang diperoleh berdasarkan analisis data dalam kondisi menunjukkan kecenderungan arah yang meningkat pada fase intervensi dan *Baseline II*. Perubahan level pada analisis dalam kondisi juga menunjukkan perubahan yang membaik pada fase intervensi (+50%) dan perubahan yang stabil pada fase *Baseline II* (=0%), selain itu analisis antar kondisi juga menunjukkan perubahan yang membaik pada fase intervensi dan fase *Baseline II* dibandingkan pada fase *Baseline I*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan media bola warna efektif dalam meningkatkan kemampuan memahami konsep warna dasar anak tunagrahita kategori sedang kelas III SDLB di SLB N I Yogyakarta.

Kata kunci: *pembelajaran dengan media bola warna, siswa tunagrahita kategori sedang, konsep warna dasar*

Abstract

The research means to know the effectiveness of the learning by the colouring ball in media for ability to understand the concept of basic colour for the mental retardation child in class III SDLB of SLB N 1 Yogyakarta. The research uses a kind of the experiment research with the approach of Single Subject Research (SSR). The design that used in this research is A-B-A. The research subject is a mental retardation student of the category in class III SDLB. The data collection uses test method and observation method. The data is gotten, it is analyzed using the statistic descriptive. The components are analyzed, they are internal condition analysis and external condition analysis. The result got based on the data analysis in the condition for this research shows to trend increasing for the intervention phase and baseline II. The level alteration for analyzing in the condition shows the alteration well for the intrvention phase (+50%) and the stable alteration for the phase of baseline II (=0%). Beside that analysis is between conditions to show the alteration for the intervention phase and baseline II phase are compared with baseline I phase. According to the data is got it to show that the learning of the colouring ball media is effective to increase the ability understanding the concept of basic colour for the mental retardation child of the medium category in class III SDLB of SLB N 1 Yogyakarta.

Keyword: *the learning lising media of colouring ball, the mental retardation student of the medium category, the concept of basic colour.*

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya hak untuk anak normal saja, tetapi juga anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus terdiri dari beberapa jenis. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus ialah anak tunagrahita. Tunagrahita merupakan kondisi yang kompleks, yang menunjukkan kemampuan intelektual yang rendah dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif (Endang Rochyadi & Zaenal Alimin, 2005: 12). Anak tunagrahita ini diklasifikasikan berdasarkan intelegensinya antara lain keterbelakangan ringan, sedang dan berat. Penelitian ini lebih berfokus pada anak tunagrahita kategori sedang.

Anak tunagrahita kategori sedang adalah anak yang memiliki gejala klinis dan usia sebelum lima tahun sudah menampakkan keterlambatannya atau ketunaannya (Mumpuniarti: 2003: 24). Karakteristik anak tunagrahita kategori sedang antara lain ialah tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik, dalam perkembangan bahasanya lebih terbatas daripada anak tunagrahita kategori ringan, akan tetapi pada umumnya proses belajar dapat dilakukan secara membeo. Selain itu juga dapat diketahui bahwa anak tunagrahita kategori sedang tidak dapat memperhatikan sesuatu hal dengan serius dan waktu lama, serta dalam hal memperhatikan pembelajaran cepat bosan.

Mengingat kemampuan yang dimiliki oleh anak maka perlu adanya perhatian khusus pada anak tunagrahita kategori sedang. Hal ini selaras dengan fungsi utama pendidikan bahwa pengembangan potensi siswa diberikan seoptimal mungkin. Walaupun kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita kategori sedang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, sulit berfikir abstrak, dan daya ingat yang lemah, namun masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan untuk kehidupan sehari-hari seperti halnya tentang konsep warna dasar.

Konsep adalah buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan suatu pengetahuan yang meliputi prinsip, hukum dan teori (Syaiful

Sagala, 2010: 71). Sehingga kemampuan memahami konsep warna dasar pada anak tunagrahita kategori sedang dapat diperoleh dari hasil belajar konsep warna dasar. Proses belajar memahami konsep warna dasar dapat dilakukan dengan cara mengenal, membedakan, menyebutkan, dan mengklasifikasikan warna dasar sesuai yang di instruksikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar konsep warna dasar sangatlah perlu diberikan kepada anak tunagrahita kategori sedang agar memperoleh taksonomi hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor sebagaimana yang dipaparkan oleh Benjamin Bloom (Santrock, 2009: 425-427) bahwa taksonomi hasil belajar yang diharapkan dari proses belajar mencakup hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut hasil pengamatan di Sekolah Luar Biasa (SLB) N 1 Yogyakarta, di ketahui bahwa dalam proses pembelajaran jarang mengajarkan konsep warna. Pembelajaran konsep warna sesekali diajarkan menggunakan media gambar. Akan tetapi pembelajaran tersebut membuat anak mudah bosan karena media gambar sering digunakan dalam proses pembelajaran. Ketika anak sudah merasa bosan anak bersembunyi di bawah meja dan guru membiarkan perilaku itu. Hal itu dikarenakan anak ingin melakukan kegiatan dengan kemauannya sendiri. Selain media gambar di dalam ruang kelas juga terdapat beberapa media yang lain. Media tersebut antara lain media bola warna, puzzle, dan balok-balok kayu. Penggunaan media tersebut belum digunakan secara optimal dan bervariasi. Misalnya pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan bola warna, pembelajaran hanya menggunakan 2 bola yang berwarna merah dan biru.

Mengingat kondisi dan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang keefektifan pembelajaran dengan media bola warna dalam pemahaman konsep warna dasar pada anak tunagrahita kategori sedang. Media bola warna merupakan

benda yang berbentuk bulat, mempunyai ukuran besar dan kecil, mempunyai berat dan warna, serta dapat digunakan untuk pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan kognitif khususnya dalam memahami konsep warna dasar. Hal itu selaras dengan pernyataan Nurul Khotimah (2013: 3) bahwa media bola berwarna adalah sebuah pengembangan dari sebuah alat media benda sebenarnya atau nyata yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif. Alasan pembelajaran dengan media bola warna untuk anak tunagrahita kategori sedang antara lain: karena media bola warna mudah di dapat, tidak membahayakan peserta didik, mudah digunakan, sebagian besar peserta didik sudah mengenal bola warna, menarik, dapat digunakan dengan teknik bermain, dan dengan media bola warna anak dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung, yaitu dengan anak dapat melihat langsung benda yang divisualisasikan sehingga anak dapat mudah untuk memahami konsep warna dasar. Pembelajaran tersebut dilandasi pada tahap-tahap perkembangan kognitif piaget bahwa pada usia 9 tahun 4 bulan termasuk dalam tahap oprasional konkret (Piaget dalam Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 35).

Pendekatan pembelajaran dengan media bola warna pada anak tunagrahita kategori sedang dilakukan dengan teknik bermain. Pembelajaran dengan teknik bermain ini dilakukan agar lebih menarik dan menyenangkan. Hal tersebut didasari dengan pengertian bermain bahwa bermain merupakan suatu aktivitas dimana anak dapat memperoleh informasi yang menarik dan menyenangkan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Rubin, Fein & Vandenberg (Martha Christianti, 2007: 7) bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang menyenangkan, sehingga anak merasa gembira, bahagia dan tidak menjadi tegang atau stress dalam melakukan aktivitas bermain tersebut.

Pembelajaran dengan media bola warna untuk anak tunagrahita kategori sedang tersebut difokuskan pada bagian materi dan latihan. Penyajian materi dilakukan sebanyak 7 kali

pertemuan. Hal itu bertujuan agar anak tunagrahita kategori sedang dapat menyerap informasi yang dilakukan secara berulang-ulang. Langkah yang dilakukan dalam penyampaian materi pembelajaran dengan media bola warna menggunakan beberapa tahapan diantaranya tahap mengenalkan, membedakan, menyebutkan dan mengklasifikasikan. Sehingga dengan penyajian materi yang melibatkan indra penglihatan dan pendengaran diharapkan dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran dengan media bola warna terhadap kemampuan memahami konsep warna dasar pada anak tunagrahita kategori sedang. Hal itu selaras dengan pendapat Hantono (2010: 13) bahwa keefektifan akan menunjukkan tingkat keberhasilan pencapaian suatu tujuan.

Sesuai pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan media bola warna diasumsikan efektif serta dapat meningkatkan kemampuan memahami konsep warna dasar pada anak tunagrahita kategori sedang. Hal itu berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurul Khotimah (2013) yang meneliti tentang media bola warna untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal lambang bilangan dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Kognitif anak Dalam Mengenal Lambang Bilangan Melalui Media Bola Warna Pada Kelompok A TK Kartika IV-53 Desa Kudujambar Kecamatan Kudu Jombang" menunjukkan hasil bahwa media yang digunakan dapat meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengenal lambang bilangan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui keefektifan pembelajaran dengan media bola warna terhadap kemampuan memahami konsep warna dasar pada anak tunagrahita kategori sedang kelas III SDLB di SLB N 1 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu eksperimen dengan pendekatan penelitian *Single Subject*

Research (SSR). Single Subject Research (SSR) berarti penelitian dengan subyek tunggal. Nana Syaodih (2006: 209) mengemukakan bahwa subyek yang bersifat tunggal atau partisipan yang digunakan dalam penelitian bisa satu orang, dua orang atau lebih.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa penelitian subjek tunggal adalah penelitian yang bertujuan untuk meneliti variabel akibat., dengan cara mengukur perilaku atau kemampuan sebelum diberikan perlakuan/ intervensi, saat diberikan perilaku/ intervensi, dan sesudah diberikan perlakuan/ intervensi.

Desain penelitian subjek tunggal yaitu menggunakan desain A-B-A'. Desain ini menunjukkan suatu hubungan sebab akibat yang lebih kuat diantara variabel terikat dengan variabel bebas (Juang Sunanto, dkk, 2006: 44).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB N 1 Yogyakarta, sekolah ini beralamat di Jalan Bintaran Tengah Nomor 3 Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih 1 bulan (4 minggu).

Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini didasarkan atas beberapa kriteria yang digunakan dalam menentukan subyek penelitian, diantaranya:

1. Subyek penelitian merupakan siswa tunagrahita kategori sedang kelas III SDLB di SLB N 1 Yogyakarta.
2. Subyek penelitian merupakan siswa tunagrahita kategori sedang yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep warna dasar.
3. Subyek penelitian merupakan siswa tunagrahita kategori sedang yang memiliki kemampuan dalam menyamakan benda sesuai dengan warnanya.

Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes kemampuan memahami konsep warna dasar.

Observasi digunakan untuk dilakukan untuk mengetahui perilaku atau sikap siswa dalam pembelajaran konsep warna dasar yang menggunakan media bola warna. Tes kemampuan memahami konsep warna dasar digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya suatu keefektifan pembelajaran dengan media bola warna selama pelaksanaan intervensi terhadap kemampuan memahami konsep warna dasar. Adapun tes kemampuan memahami konsep warna dasar tersebut mencakup aspek mengenal warna, menyebutkan warna dan mengklasifikasi warna.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini yaitu instrument tes yang digunakan pada fase baseline-1, intervensi dan baseline-2, serta instrument observasi pada fase intervensi

Uji Validitas Instrumen

Jenis validitas yang digunakan yaitu validitas isi. Validitas ini dilakukan dengan berkonsultasi kepada dosen pembimbing terlebih dahulu. Setelah dipelajari oleh dosen pembimbing, kemudian dosen memberikan saran supaya indikator sesuai dengan kondisi anak yang diharapkan yaitu kemampuan memahami konsep warna dasar meningkat. Setelah menjalani bimbingan, menghasilkan keputusan instrumen dinyatakan tidak menyimpang dari tujuan yang dimaksudkan dalam penelitian ini. Kemudian instrumen yang akan digunakan dinilai oleh pakar yang akan menguji validitas isi instrumen ini yaitu Guru kelas III di SLB N 1 Yogyakarta.

Pelaksanaan Penelitian

A-1 (baseline-1)

Baseline-1 dalam penelitian ini diadakan tes kemampuan memahami konsep warna dasar sebelum pemberian perlakuan dengan kegiatan permainan menggunakan media bola warna yang dilakukan sebanyak tiga kali. Tes kemampuan memahami konsep warna dasar yang digunakan adalah tes perbuatan, dimana dalam tes ini

terdapat kegiatan mengenal, menyebutkan, dan mengklasifikasi yang bertujuan untuk mengukur kemampuan awal memahami konsep warna dasar siswa. Pengukuran ini dilakukan dengan cara memberikan subyek beberapa soal tes perbuatan yang mencakup mengenal, menyebutkan dan mengidentifikasi. Tes ini dilakukan dengan guru kelas dikarenakan peneliti ingin mengetahui kemampuan awal memahami konsep warna dasar pada anak tunagrahita kategori sedang kelas III SDLB baik hasil tes maupun dari pendapat guru kelas.

B (Intervensi)

Setelah dilakukan pengukuran sebelum perlakuan (*baseline-1*), peneliti melanjutkan dengan memberikan perlakuan atau intervensi kepada subyek. Peneliti melakukan tindakan (intervensi) yang terbagi dalam 7 pertemuan, di mana setiap pertemuan pada pelaksanaan intervensi adalah selama 60 menit.

A-2 (*baseline-2*)

Baseline-2 merupakan kegiatan pengulangan *baseline-1* yang dimaksudkan sebagai evaluasi guna melihat pengaruh pemberian *treatment* kegiatan bermain bola warna terhadap kemampuan memahami konsep warna dasar siswa. Pada *baseline-2* ini, tes diberikan kembali untuk mengukur kemampuan memahami konsep warna dasar subyek setelah diberikannya intervensi. Pengukuran melalui tes tersebut dilakukan sebanyak tiga kali. Dalam *baseline-2* ini peneliti sudah tidak melakukan perlakuan, peneliti hanya mengamati siswa dan mencatat hasil pekerjaan siswa, sehingga peneliti dapat mengetahui perubahan ataupun perkembangan yang terjadi antara *baseline-1* sebelum diberikan perlakuan dengan hasil sesudah diberikan intervensi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik analisis deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini semua data yang telah dikumpulkan kemudian disusun, diolah, dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik agar memberikan gambaran yang ringkas dan jelas mengenai suatu keadaan atau peristiwa. Tabel dalam

penelitian ini digunakan untuk menunjukkan skor rata-rata data pada fase *baseline-1*, fase intervensi, dan fase *baseline-2*.

Selain itu, analisis data dalam penelitian dengan subjek tunggal dilakukan dengan melakukan analisis dalam kondisi dan dilanjutkan dengan analisis antar kondisi. Analisis data dalam kondisi menurut Juang Sunanto (2006: 68-72) yaitu: meliputi komponen (1) panjang kondisi, (2) kecenderungan arah, (3) tingkat stabilitas, (4) tingkat perubahan, (5) jejak data, dan (6) rentang. Sedangkan analisis data antarkondisi yang perlu diperhatikan yaitu: (1) jumlah variabel yang diubah, (2) perubahan kecenderungan dan efeknya, (3) perubahan stabilitas, (4) perubahan level, (5) data tumpang tindih (*overlap*).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah siswa tunagrahita kategori sedang kelas III SDLB di SLB N 1 Yogyakarta yang berusia 9 tahun 4 bulan. Secara fisik perkembangan subjek terlihat seperti anak normal. Hal itu terlihat karena anak tidak mengalami kecacatan secara fisik. Subjek merupakan siswa yang cenderung aktif, sedangkan untuk interaksi sosialnya subjek merupakan siswa yang mudah bergaul dengan teman seusianya. Misalnya: ketika ada teman seusianya yang sedang bermain di lingkungan sekolah subjek langsung gabung ikut bermain.

Kemampuan motorik kasar maupun motorik halus subyek dapat berfungsi dengan baik. Kemampuan motorik kasar, subyek mampu berjalan dan berlari dengan kencang, menaiki tangga tanpa bantuan, melempar dan menangkap bola. Kemampuan motorik halus, subyek mampu menebalkan tulisan sesuai dengan intruksi selain itu untuk mewarnai gambar anak sudah sesuai dengan intruksi.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengesanan terhadap RPL, didapatkan hasil bahwa siswa belum mampu memahami konsep warna dasar. Dalam kemampuan mengenal

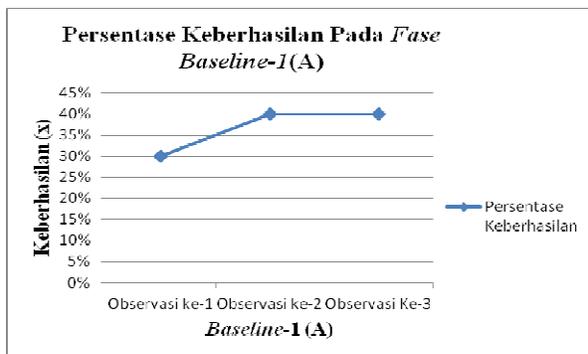
warna anak hanya mampu untuk mengklasifikasi warna yang sesuai, namun ketika menyebutkan dan menunjukkan warna yang sesuai siswa masih mengalami kesulitan. Misalnya: siswa diminta untuk menyebutkan 10 warna benda yang ada di lingkungan kelas siswa sama sekali belum dapat menyebutkan warna dengan benar.

Deskripsi Hasil Baseline-1

Baseline I dilaksanakan pada bulan Maret 2015 sampai April 2015. Penelitian ini terdiri atas 3 sesi pengumpulan data melalui tes kemampuan memahami konsep warna dasar sebelum dilakukan intervensi (perlakuan).

Berdasarkan hasil tes diperoleh hasil sebagai berikut; sesi 1 subjek memperoleh presentase keberhasilan sebesar 30%. Sesi 2 terjadi peningkatan pada presentase keberhasilan subjek yaitu sebesar 40% dan pada sesi ke -3 memperoleh hasil yang sama yaitu 40%.

Berdasarkan hasil pengukuran baseline-1 terhadap kemampuan memahami konsep warna dasar menggunakan media bola warna dapat dijelaskan melalui tabel grafik berikut ini:



Gambar 1. Grafik Hasil Kemampuan Memahami Konsep Warna Dasar Subjek Pada Fase *Baseline-1 (A)*

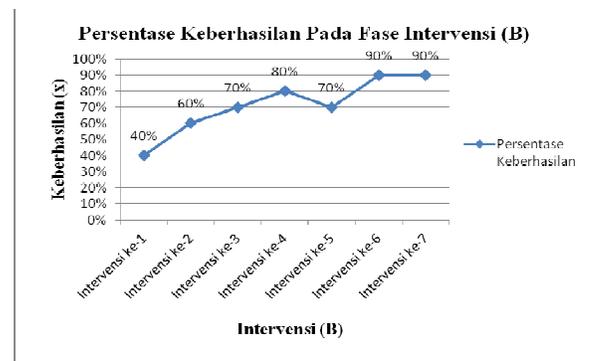
Deskripsi Hasil Intervensi

Pelaksanaan intervensi yaitu melakukan aktivitas pembelajaran konsep warna dasar melalui media bola warna, yang dilakukan selama 7 sesi. Setiap perlakuan dilakukan selama 30 menit dan setiap selesai melakukan perlakuan dilakukan tes kemampuan memahami konsep warna dasar. Tes kemampuan memahami konsep warna dasar dilakukan untuk mengetahui persentase keberhasilan dan mengetahui

kesalahan subjek setelah dilakukannya intervensi.

Hasil persentase keberhasilan yang diperoleh subjek yaitu pada sesi 1 subjek memperoleh persentase sebesar 40%. Sesi kedua subjek memperoleh persentase keberhasilan sebesar 60%, selanjutnya pada sesi ketiga subjek memperoleh persentase keberhasilan sebanyak 70 %, dan pada sesi keempat subjek memperoleh persentase sebesar 80 %., namun pada sesi kelima subjek mengalami penurunan yaitu memperoleh persentase sebesar 70%. Sesi keenam dan ketujuh memperoleh hasil yang sama yaitu 90%.

Berdasarkan hasil pengukuran intervensi terhadap kemampuan memahami konsep warna dasar menggunakan media bola warna dapat dijelaskan melalui grafik berikut ini:



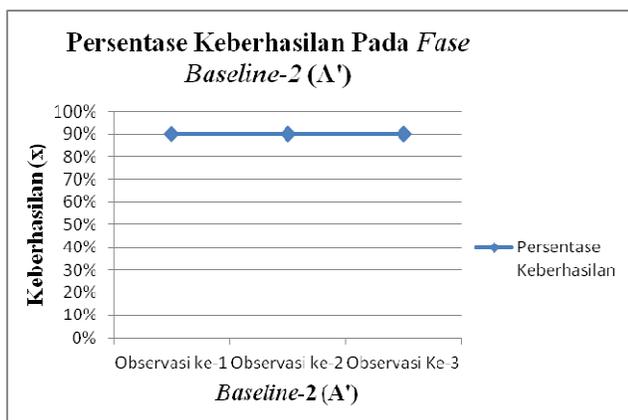
Gambar 2. Grafik Hasil Kemampuan Memahami Konsep Warna Dasar Subjek Pada Fase *Baseline-1 (A)* dan Intervensi (B)

Deskripsi Hasil Baseline-2

Baseline II merupakan pengulangan baseline I, hanya saja pada baseline II dilakukan setelah diberikan intervensi/ treatment. Pada baseline II ini dilakukan sebanyak 3 sesi. Pada sesi 1 subjek memperoleh persentase keberhasilan sebanyak 90%, bahkan pada sesi kedua dan ketiga juga memperoleh hasil yang sama yaitu 90%.

Berdasarkan hasil pengukuran *baseline-2* terhadap kemampuan memahami konsep warna dasar menggunakan media bola warna dapat dijelaskan melalui grafik berikut ini:

dasar menggunakan media bola warna dapat dijelaskan melalui grafik berikut ini:

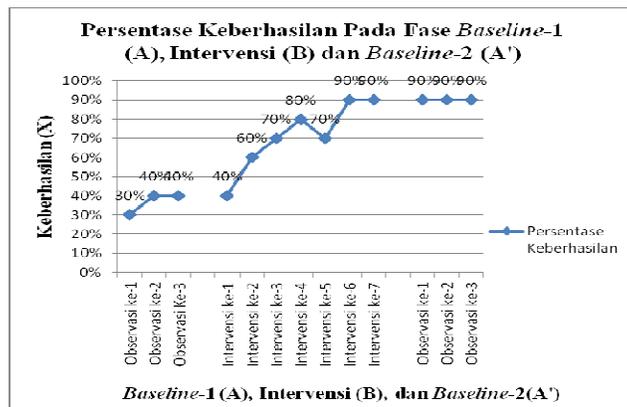


Gambar 3. Grafik Hasil Kemampuan Memahami Konsep Warna Dasar Subjek Pada Fase *Baseline-2 (A')*

ANALISIS DATA

Data penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan melakukan analisis pada grafik dan data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati keefektifan pembelajaran dengan media bola warna terhadap kemampuan memahami konsep warna dasar, sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu penggunaan media bola warna dalam pembelajaran dapat mempengaruhi kemampuan memahami konsep warna dasar pada anak tunagrahita yang ditandai dengan peningkatan dalam tes kemampuan memahami konsep warna dasar.

Analisis yang digunakan yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Sebelum dilakukan analisis dalam kondisi terlebih dahulu mengumpulkan data berdasarkan fase yang telah dilakukan. Data tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik berikut ini:



Grafik 1. Hasil Kemampuan Memahami Konsep Warna Dasar Subjek Pada Fase *Baseline-1 (A')*, *Intervensi (B)*, dan *Baseline-2 (A')*

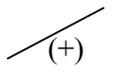
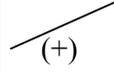
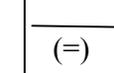
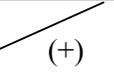
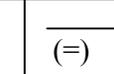
Berdasarkan data tersebut dapat terlihat adanya penurunan peningkatan keberhasilan dari *baseline-1* hingga *baseline-2*, sehingga dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh dapat meningkat dari *baseline-1* ke fase intervensi. Dalam hal itu dapat diketahui bahwa terdapat keefektifan pembelajaran dengan media bola warna terhadap kemampuan memahami konsep warna dasar.

Pernyataan tersebut juga dapat diketahui bahwa presentasi keberhasilan yang diperoleh sebesar 90%, sedangkan jika melihat dari data pada fase intervensi hanya satu data yang berada dibawah 50%. Hasil data tersebut selanjutnya dirangkum menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Hasil rangkuman analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi dapat dirangkum ke dalam tabel berikut ini:

Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi dilakukan dengan menganalisis dari berbagai komponen. Komponen tersebut yaitu menganalisis pada panjang kondisi, kecenderungan arah, stabilitas, jejak data, stabilitas dan rentang data, serta perubahan level. ditampilkan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Dengan Aspek Memahami Konsep Warna Dasar

Kondisi	A (<i>Baseline-I</i>)	B (Intervensi)	A' (<i>Baseline-II</i>)
Panjang Kondisi	3	7	3
Estimasi kecenderungan arah			
Kecenderungan Stabilitas Data	Variabel	Stabil	Stabil
Jejak Data			
Level dan Stabilitas Rentang	Variabel 40%-30%	Stabil 90%-40%	Stabil 90%-90%
Perubahan Level	40%-30% (+10%)	90%-40% (+50%)	90%-90% (=0%)

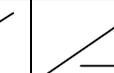
Berdasarkan analisis diatas, maka diketahui bahwa adanya perubahan yang terjadi pada kemampuan memahami konsep warna dasar subjek dalam memahami konsep warna dasar. Adapun peningkatan kecenderungan arah yang terjadi pada fase *baseline-1* (A) dan peningkatan pada intervensi (B) serta *baseline-2* (A'). Perubahan kemampuan memahami konsep warna dasar tampak setelah diberikan intervensi dengan adanya perubahan level (+50%). Akan tetapi, pada fase *baseline-2* nampak terjadi perubahan level (=0%).

Analisis Antar Kondisi

Setelah dilakukan analisis dalam kondisi, kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis antar kondisi. Komponen yang dianalisis pada analisis antar kondisi ini diantaranya: jumlah variable yang diubah, perubahan kecenderungan arah, perubahan kecenderungan stabilitas perubahan level, serta presentase overlap. Pelaksanaan analisis antar kondisi ini dilakukan dengan membandingkan antara fase *baseline I* dengan fase intervensi, fase intervensi dengan fase *baseline II*, serta fase *baseline I* dengan fase

baseline II. Analisis antar kondisi tersebut ditampilkan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 3. Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi Dengan Aspek Memahami Konsep Warna Dasar

Perbandingan Kondisi	<i>Baseline-I</i> /Intervensi (A/ B)	Intervensi/ <i>Baseline-II</i> (B/A')	Baselin-I / Baselin-II(A/A')
Jumlah Variabel yang diubah	1	1	1
Perubahan Kecenderungan Arah	 (-)  (+)	 (+)  (+)	 (+)  (+)
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Variabel ke Stabil	Stabil ke Stabil	Variabel ke Stabil
Perubahan Level	60%-60% (=0%)	90%-90% (=0%)	90%-40% (+50%)
Presentase Overlap	0/7 x100% 0%	0/3 x100% 0%	0/3x100% 0%

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah variabel yang diubah dalam penelitian ini adalah satu yakni meningkatkan kemampuan memahami konsep warna dasar pada subjek. Berdasarkan analisis perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline-1* (A) dengan intervensi (B) yakni menurun ke meningkat, yang artinya kondisi pada fase *baseline* menurun menjadi meningkat dengan kondisi membaik atau positif setelah intervensi (B) dilakukan. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi dengan fase *baseline-2* (A') yakni sama-sama meningkat, data ini menunjukkan bahwa adanya keefektifan pembelajaran dengan media bola warna terhadap kemampuan memahami konsep warna dasar.

Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline-1* (A) dengan intervensi (B) adalah stabil ke variabel, kecenderungan stabilitas intervensi (B) dengan *baseline-2* (A') yaitu variabel ke stabil, sedangkan kecenderungan *baseline-1* (A) dengan *baseline-2* (A') yaitu stabil ke stabil. Kemampuan memahami konsep

warna dasar subjek RLP sebesar 0% pada sesi pertama intervensi (B) dari sesi terakhir *baseline-1* (A). Hal ini berarti kondisinya sama setelah intervensi dilakukan. Sedangkan kemampuan memahami konsep warna dasar subjek RLP sebesar 0% pada sesi pertama *intervensi* (B) dari sesi terakhir *baseline-2* (A'), hal itu menunjukkan bahwa tanpa adanya perlakuan/ intervensi kemampuan subjek sama. Kemampuan memahami konsep warna dasar subjek RLP sebesar 30% pada sesi pertama *baseline-1* dari sesi terakhir *baseline-2* (A'), hal ini menunjukkan bahwa aktivitas media bola warna dapat berpengaruh efektif setelah diajarkan kepada subjek RLP.

Dengan demikian, pemberian intervensi berpengaruh terhadap *target behavior*. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian intervensi berupa aktivitas pembelajaran dengan media bola warna efektif terhadap kemampuan memahami konsep warna dasar pada anak tunagrahita.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data deskripsi di atas dapat diketahui bahwa anak tunagrahita kategori sedang dalam penelitian ini ialah anak yang mengalami gejala klinis dan usia sebelum lima tahun sudah menampakkan keterlambatannya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Mumpuniarti (2003: 24) bahwa anak tunagrahita kategori sedang ialah anak yang memiliki gejala klinis dan pada usia sebelum lima tahun sudah menampakkan keterlambatan atau ketunaannya. Permasalahan lain yang dialami subjek penelitian dalam bidang akademik yaitu kemampuan subjek dalam memahami konsep warna dasar. Permasalahan yang dialami subjek tersebut tentu sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan menghambat dalam menyerap informasi terutama dalam pemberian layanan pendidikan. Selain itu, anak tunagrahita kategori sedang juga sangat miskin dalam penggunaan bahasa, kesulitan untuk memahami makna dan

konsep dari sesuatu. Salah satu kesulitannya ialah kesulitan dalam memahami konsep warna dasar.

Konsep merupakan suatu abstraksi yang mewakili suatu kelas kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut yang sama. Selaras dengan pendapat Syaiful Sagala (2010: 71) bahwa konsep adalah buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan suatu pengetahuan yang meliputi prinsip, hukum dan teori. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan memahami konsep warna dasar pada anak tunagrahita kategori sedang dapat diperoleh dari hasil belajar konsep warna dasar. Proses belajar memahami konsep warna dasar mencakup mengenal, membedakan, menyebutkan, dan mengklasifikasikan warna dasar sesuai yang diinstruksikan. Sehingga pembelajaran konsep warna dasar sangatlah perlu diberikan kepada anak tunagrahita kategori sedang agar memperoleh taksonomi hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor sebagaimana yang dipaparkan oleh Benjamin Bloom (Santrock, 2009: 425-427) bahwa taksonomi hasil belajar yang diharapkan dari proses belajar mencakup hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar di bidang kognitif dalam konsep warna dasar tersebut anak dapat memahami dan mengingat warna dasar. Hasil belajar di bidang afektif ialah anak dapat membedakan warna dasar dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan hasil belajar di bidang psikomotor ialah anak dapat menunjukkan dan menyebutkan warna dasar dengan benar.

Peneliti dalam penelitian ini memberikan stimulus menggunakan media bola warna. Media bola warna merupakan suatu alat yang dapat digunakan dalam proses belajar konsep warna dasar, alat tersebut berbentuk bulat dan warna-warni serta dapat digunakan dengan cara bermain. Hal ini didukung oleh pendapat Maimunah Hasan (2013: 106) bahwa bola merupakan suatu mainan yang cukup representatif untuk memuaskan keinginan bereksplorasi. Sehingga tujuan dari penelitian ini

ialah untuk mengetahui keefektifan pembelajaran dengan media bola warna dalam meningkatkan kemampuan memahami konsep warna dasar anak tunagrahita kategori sedang.

Pendekatan pembelajaran dengan media bola warna pada anak tunagrahita kategori sedang dilakukan dengan teknik bermain. Pembelajaran dengan teknik bermain ini dilakukan agar lebih menarik dan menyenangkan. Hal tersebut didasari dengan pengertian bermain bahwa bermain merupakan suatu aktivitas dimana anak dapat memperoleh informasi yang menarik dan menyenangkan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Rubin, Fein & Vandenberg (Martha Christianti, 2007: 7) bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang menyenangkan, sehingga anak merasa gembira, bahagia dan tidak menjadi tegang atau stress dalam melakukan aktivitas bermain tersebut.

Manfaat pembelajaran dengan media bola warna antara lain dengan media bola warna anak dapat memperoleh materi dan informasi dengan menarik, menyenangkan serta memperoleh pengalaman belajar secara langsung, yaitu dengan anak dapat melihat langsung benda yang divisualisasikan sehingga anak dapat mudah untuk memahami konsep warna dasar. Pembelajaran tersebut dilandasi pada tahap-tahap perkembangan kognitif piaget bahwa pada usia 9 tahun 4 bulan termasuk dalam tahap oprasional konkret (Piaget dalam Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 35). Sehingga dalam penelitian ini, untuk mengetahui peningkatan kemampuan memahami konsep warna dasar diberikan tes perbuatan yang diberikan pada fase *baseline-1* (A), intervensi (B), sampai dengan *baseline-2*(A') yang menggunakan tes perbuatan yang sama. Pada pemberian intervensi diberikan secara berulang-ulang tanpa ada pengurangan atau penambahan dalam perlakuan. Hal ini bertujuan supaya subjek dapat menyerap informasi yang diberikan dengan mudah.

Hasil pengolahan dan analisis data dari *baseline-1* (A), intervensi(B) dan *baseline-2* (A') yang dilakukan menunjukkan keefektifan pembelajaran dengan media bola warna terhadap

kemampuan memahami konsep warna dasar pada anak tunagrahita kategori sedang kelas III SDLB di SLB Negeri 1 Yogyakarta. Hal itu dikarenakan media bola warna dapat meningkatkan kemampuan memahami konsep warna dasar pada anak tunagrahita kategori sedang. Peningkatan kemampuan memahami konsep warna dasar tersebut sebesar 90% setelah diberikan perlakuan menggunakan media bola warna. Pernyataan tersebut juga didasari oleh pengertian keefektifan bahwa keefektifan merupakan suatu ukuran yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Hantono (2010: 13) bahwa keefektifan akan menunjukkan tingkat keberhasilan pencapaian suatu tujuan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil *baseline-1* (A), intervensi(B) dan *baseline-2* (A').

Dalam hal ini dapat di ketahui bahwa hasil penelitian ini dapat dikatakan relevan karena adanya keefektifan dalam penggunaan media bola warna terhadap kemampuan memahami konsep warna dasar. Seperti Penelitian yang dilakukan Nurul Khotimah (2013) yang meneliti tentang media bola warna untuk meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengenal lambang bilangan dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Kognitif anak dalam mengenal lambang bilangan melalui Media Bola Berwarna Pada Kelompok A TK Kartika IV-53 Desa Kudubanjari Kecamatan Kudu Jombang” juga menunjukkan hasil bahwa media bola warna yang ia terapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengenal lambang bilangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Media bola warna efektif untuk meningkatkan kemampuan memahami konsep warna dasar kelas III SDLB di SLB N I Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari frekuensi kesalahan subjek dalam

memahami konsep warna dasar dan hasil persentase keberhasilan subjek dalam memahami konsep warna dasar. Frekuensi kesalahan subjek pada *baseline-1* lebih tinggi dibandingkan dengan frekuensi kesalahan pada *baseline-2* atau $A > A'$, sehingga dapat diketahui bahwa persentase keberhasilan yang diperoleh subjek pada *baseline-1* lebih rendah dan pada *baseline-2* presentasi keberhasilan yang diperoleh lebih tinggi atau $A < A'$.

2. Berdasarkan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi bahwa penerapan intervensi menggunakan media bola warna efektif dan berpengaruh positif untuk meningkatkan kemampuan memahami konsep warna dasar. Hal itu dapat dilihat kecenderungan arah dan jejak data pada analisis dalam kondisi, pada fase intervensi dan *baseline II* menunjukkan arah naik, sehingga dapat diketahui bahwa media bola warna dapat meningkatkan kemampuan memahami konsep warna dasar. Pada analisis antar kondisi, persentase overlap menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dengan persentase sebesar 0%, sehingga dapat diketahui bahwa semakin kecil persentase overlap maka semakin baik pengaruh intervensi yang dilakukan dengan media bola warna.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi guru dalam meningkatkan kemampuan memahami konsep warna dasar anak tunagrahita kategori sedang.
2. Bagi Kepala Sekolah
Hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menetapkan pelaksanaan kurikulum mengenai penanganan kemampuan memahami konsep warna dasar

yang rendah pada anak tunagrahita kategori sedang.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan warna dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Hartono. (2010). *SPSS Analisis Data Statistik dan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juang Sunanto, Koji Takeuchi & Hideo Nakata. (2006). *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Maimunah Hasan. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Martha Christianti. (2007). *Anak dan Bermain*. Makalah Jurnal Club Prodi PGTK UNY dan Majalah EduTOT PGTK. Diakses dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Martha_ChristiantiM.Pd./Anak_Dan_Bermain.pdf. Pada tanggal 7 Juni 2015, Jam 07.34 WIB.
- Mumpuniarti. (2003). *Ortodidaktik Anak Tunagrahita*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurul Khotimah. (2013). *Meningkatkan Kemampuan Kognitif anak dalam mengenal lambang bilangan melalui Media Bola Berwarna Pada Kelompok A TK Kartika IV-53 Desa Kudubanjar Kecamatan Kudu Jombang.* (Volume 2 No. 3). Diakses dari <http://ejournal.unesa.ac.id/article/5887/19>

<http://ejournal.unesa.ac.id/article/5887/19/article.pdf>. Pada tanggal 15 Oktober 2015, Jam 18.45 WIB.

Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rita Eka Izzaty, Siti Partini Suardiman, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

Santrock, John W. (2009). *Educational Psychology*. New York. McGraw-Hill.

Syaiful Sagala. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.